

ANALISIS ALOKASI BELANJA OPERASIONAL KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA: PENGARUH TOTAL PAGU BELANJA TERHADAP PERILAKU BELANJA OPERASIONAL

Lies Kurnia Irwanti

Email: emailnyalies@gmail.com

INTISARI

Permasalahan klasik dalam penganggaran untuk mendayagunakan sumber dana yang terbatas dengan efisien guna tercapainya tujuan yang ditetapkan, juga terjadi dalam penganggaran komponen 002. Komponen 002 yang merupakan bagian penting dari penganggaran karena digunakan oleh seluruh Kementerian Negara/Lembaga untuk membiayai operasional perkantoran demi terlaksananya tugas fungsi kantor tersebut, perlu diteliti kaitannya dengan total pagu anggaran yang diberikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pola yang terjadi selama ini, apakah mendukung efisiensi atau tidak. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode korelasi Rank Spearman dan statistik deskriptif dimana hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan khususnya terkait komponen 002.

Kata kunci: *komponen 002, belanja operasional, efisiensi, penganggaran.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep penganggaran di Indonesia terus mengalami perkembangan. Konsep penganggaran saat ini yang digunakan dan terus dikembangkan adalah penganggaran berbasis kinerja, penganggaran terpadu, dan kerangka pengeluaran jangka menengah. Semua ini bertujuan mewujudkan anggaran yang efisien, efektif, adil, dan transparan.

Teori Konsumsi Keynes menyatakan bahwa "Pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya serta tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah." Berdasarkan teori tersebut, Kementerian Negara dan Lembaga (K/L)

dapat kita analogikan sebagai individu yang memerlukan konsumsi barang atau pun jasa untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Sedangkan pagu anggaran dianalogikan sebagai pendapatan dari individu dimaksud. Dugaan sementara bahwa jumlah total belanja K/L mempengaruhi jumlah belanja operasional.

Dalam kajian ini akan membuktikan hipotesis bahwa semakin besar pagu anggaran akan membuat belanja operasional dari K/L juga meningkat. Apabila hipotesis awal yang diajukan terbukti maka penganggaran yang ada dapat dikatakan belum efisien atau perlu mendapat perhatian dalam proses alokasi sebagai penambah alokasi. Efisien adalah ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya (KBB). Efisiensi

anggaran menjadi penting mengingat keterbatasan anggaran pemerintah. Oleh karena itu, harapan ke depan kajian sederhana ini dapat menjadi langkah awal untuk melihat pola belanja K/L yang nantinya akan memberikan rekomendasi sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan penganggaran yang efisien.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Kajian ini akan menyajikan dan membahas secara sederhana mengenai pola belanja operasional K/L terhadap total belanja K/L selama lima tahun terakhir (2011-2015). Berikut beberapa pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat hubungan antara total pagu belanja dengan belanja operasional K/L?
2. Bagaimana hubungan antara total pagu belanja dengan belanja operasional K/L?
3. Bagaimana perkembangan pola belanja operasional K/L dalam lima tahun terakhir (2011-2015)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam kajian ini bertujuan:

1. Membuktikan hipotesa bahwa kenaikan jumlah total pagu berkorelasi dengan belanja operasional K/L.
2. Mengetahui bagaimana hubungan antara total pagu belanja dengan belanja operasional K/L.
3. Mengetahui perkembangan pola belanja operasional K/L dalam lima tahun terakhir (2011-2015).
4. Menghasilkan suatu rekomendasi guna mendukung tercapainya

penganggaran yang lebih efisien terutama terhadap belanja operasional dan kebijakan alokasi pagu belanja K/L.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan tenaga hanya memfokuskan pembahasan pada level Kementerian Negara/Lembaga. Oleh karena itu, diharapkan ke depan akan dilanjutkan kajian yang lebih mendalam.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Terminologi dan Dasar Hukum

Anggaran negara merupakan rencana keuangan pemerintah dalam suatu waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun mendatang, yang satu pihak memuat jumlah pengeluaran setinggi-tingginya untuk membiayai tugas-tugas negara di segala bidang dan di lain pihak memuat jumlah penerimaan negara yang diperkirakan dapat menutup pengeluaran tersebut dalam periode yang sama (Dedi, *et al.*, 2007).

Dari definisi di atas dapat dijelaskan pengertian lebih lanjut, diantaranya sebagai berikut (Mahmudi, 2007):

1. Anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja pemerintah yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial (rupiah).
2. Penyusunan anggaran negara adalah suatu proses politik. Penganggaran merupakan proses atau metode untuk mempersiapkan suatu anggaran dengan tahap yang sangat rumit dan

mengandung nuansa politik yang sangat kental karena memerlukan pembahasan dan pengesahan dari wakil rakyat di parlemen yang terdiri dari berbagai utusan partai politik.

3. Tahap penganggaran menjadi sangat penting karena anggaran yang tidak efektif dan tidak berorientasi pada kinerja akan dapat menggagalkan perencanaan yang sudah disusun.

Penganggaran memiliki tiga tujuan utama yang saling terkait yaitu stabilitas fiskal makro, alokasi sumber daya sesuai prioritas, dan pemanfaatan anggaran secara efektif dan efisien. Hal ini juga selaras dengan amanat dalam UU No 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara pada Pasal 3 (1) menyatakan bahwa "Keuangan Negara dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan.". Dengan memperhatikan amanat Undang-undang Keuangan Negara tersebut, maka dibuat penelitian ini.

Pengertian alokasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penentuan banyaknya uang (biaya) yang disediakan untuk suatu keperluan. Sedangkan secara spesifik pengertian alokasi menurut Pasal 1 PP Nomor 90 Tahun 2010 tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga menyebutkan bahwa alokasi anggaran K/L adalah batas tertinggi anggaran pengeluaran yang dialokasikan kepada K/L berdasarkan hasil pembahasan RAPBN yang dituangkan dalam berita acara hasil kesepakatan Pembahasan RAPBN antara Pemerintah dan DPR. Selain dikenal

istilah alokasi anggaran K/L, ada pula yang disebut pagu anggaran K/L. Pengertian pagu anggaran K/L sesuai PMK Nomor 136/PMK.02/2014 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan RKA-K/L adalah batas tertinggi anggaran yang dialokasikan kepada K/L dalam rangka penyusunan RKA-K/L.

Kegiatan Operasional, yang selanjutnya disebut Biaya Operasional, adalah anggaran yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan sebuah satuan kerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang dialokasikan dalam komponen 001 dan komponen 002, termasuk tunjangan profesi guru atau dosen dan tunjangan kehormatan profesor. Pada Lampiran I PMK Nomor 136/PMK.02/2014 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan RKA-K/L disebutkan bahwa komponen 002 adalah anggaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional antara lain kebutuhan sehari-hari perkantoran, langganan daya dan jasa, pemeliharaan kantor dan pembayaran yang terkait dengan pelaksanaan operasional kantor.

Kegiatan 002 merupakan kegiatan yang khusus diperuntukkan bagi alokasi pemeliharaan perkantoran, sehingga menjadi komponen yang harus dilaksanakan oleh satker dalam rangka mewujudkan pelayanan yang maksimal. Dalam perkembangannya, telah terjadi beberapa perubahan dan yang paling mendasar adalah di tahun 2011 dimana status kegiatan 002 sebagai sebuah kegiatan diubah tidak lagi menjadi sebuah kegiatan, namun, menjadi komponen input yang dapat menempel di kegiatan yang lain. Komponen 002 atau yang sekarang

lebih dikenal sebagai belanja operasional ini bersifat berkelanjutan dari tahun ke tahun. Oleh karena sifatnya yang berkelanjutan inilah maka kami berusaha menemukan benang merah dari belanja operasional untuk dapat dibuat sebuah kebijakan yang diharapkan bisa mengefisienkan pagu yang dimiliki mengingat keterbatasan anggaran pemerintah.

2.2 Teori Konsumsi Keynes

Teori Konsumsi Keynes baru muncul pada saat masa *Great Depression* (1929-1930). Teori ini menentang teori lama, yaitu teori ekonomi klasik. Teori ekonomi klasik menganut paham yang dicetuskan oleh J.B. Say bahwa penawaran menciptakan penawarannya sendiri (*supply creates its own demand*). Teori Konsumsi Keynes menyatakan bahwa: Pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula, dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol.

Teori Konsumsi Keynes terkenal dengan teori konsumsi dengan hipotesis Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypothesis*) yang pada intinya menjelaskan bahwa konsumsi seseorang dan atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan. Jika terdapat faktor lain yang menentukan, maka menurut

Keynes semuanya tidak terlalu berpengaruh.

Teori Konsumsi Keynes didasarkan pada tiga postulat, yaitu:

1. Konsumsi meningkat apabila pendapatan meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, terdapat batasan dari Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume*) adalah antara nol dan satu, serta besarnya perubahan konsumsi selalu di atas 50% dari besarnya perubahan pendapatan ($0,5 < MPC < 1$)
2. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi (*Average Propensity to Consume*) akan turun apabila pendapatan naik, karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar daripada peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan menabung akan semakin tinggi.
3. Bahwa pendapatan adalah merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi. Faktor lain dianggap tidak berarti.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi agregat sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus

dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel (Wijaya, 2013).

2.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori Konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dikemukakan oleh James Duesenberry. Dalam teorinya, Duesenberry menggunakan dua asumsi, yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya, pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya (tetangganya).
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolut sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes tidak mempertimbangkan aspek psikologis seseorang dalam berkonsumsi. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga (seseorang) sangat dipengaruhi oleh posisi (kedudukan) rumah tangga tersebut di masyarakat sekitarnya. Apabila seorang konsumen senantiasa melihat pola konsumsi tetangganya yang penghasilannya lebih tinggi, maka orang tersebut cenderung menirunya

(demonstrations effect). Namun, seseorang peniruan pola konsumsi tetangga harus dilihat dari kedudukan relatif orang tersebut pada masyarakat sekelilingnya.

Misalnya, seseorang berpenghasilan Rp. 3 juta setiap bulan dan tinggal di lingkungan masyarakat yang rata-rata berpenghasilan Rp. 500.000. Ia akan cenderung untuk menabung lebih banyak dan berkonsumsi lebih sedikit, sebab penghasilannya relatif lebih tinggi dibandingkan penghasilan rumah tangga sekitarnya.

Kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi dari tahun ke tahun tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat. Kenaikan penghasilan absolut akan menaikkan pengeluaran masyarakat dan juga akan menaikkan jumlah yang ditabung pada proporsi yang sama. Ini berarti $APC = C/Y$ tidak mengalami perubahan dan ini berarti pula $APC = MPC$ yang merupakan fungsi konsumsi jangka panjang.

Berdasar pada fungsi konsumsi jangka panjang tersebut, Duesenberry menurunkan fungsi konsumsi jangka pendek dengan menggunakan asumsi ke dua. Besarnya pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah ia peroleh. Jika terjadi kenaikan penghasilan, maka pengeluaran konsumsi akan cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan jika penghasilannya turun, maka ia akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, namun proporsi penurunan konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan proporsi

kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik (Arif W., 2012).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Mely G. Tan (dalam Soejono:22) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan perkembangan pola belanja operasional K/L berdasarkan total pagu yang dimilikinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi Rank Spearman dan analisis kuartil.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah K/L yang memiliki pagu belanja sedangkan objek penelitian adalah data pagu Keppres serta data belanja operasional dan non operasional seluruh K/L di Indonesia untuk tahun anggaran 2011-2015. Dari seluruh K/L yang ada yaitu 86, hanya yang 79 K/L yang digunakan datanya pada penelitian ini. Hal ini untuk keseragaman setelah pengaturan belanja operasional berada di level komponen bukan di kegiatan dan untuk menghilangkan K/L yang menjadi pencilan karena baru ada di salah satu tahun yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti misalnya Badan Pengawas Pemilihan Umum baru ada di tahun 2013 dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme baru ada di tahun 2012.

Untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut digunakan teknik pengumpulan data *Library Research*, yaitu mengumpulkan beberapa konsep teori secara kepustakaan yang dapat mendukung arah pembahasan dalam kajian ini. Metode yang digunakan dalam mengolah data tersebut adalah mencari hubungan antara belanja operasional dengan total alokasi anggaran masing-masing K/L.

3.3 Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari *Business Intelligence* (BI). Data BI adalah database yang diperoleh dari RKA-K/L seluruh K/L. Dari BI diperoleh data alokasi anggaran khususnya terkait dengan klasifikasi jenis belanja operasional dan non operasional tahun anggaran 2011 – 2015. Berdasarkan klasifikasi data di atas, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio.

3.4 Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini dugaan sementara bahwa jumlah total belanja K/L mempengaruhi jumlah belanja operasional. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat pola belanja operasional K/L yang telah dikelompokkan berdasarkan urutan jumlah total belanja dalam lima tahun terakhir.

3.4.1 Uji Normalitas

Menurut teori klasik statistik, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut perlu dilakukan uji normalitas data. Uji

normalitas berfungsi untuk melihat bahwa data sampel yang digunakan mendekati distribusi normal karena data yang normal dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik. Selain itu, hal ini untuk menentukan metode korelasi apa yang tepat untuk diterapkan pada saat pengolahan. Uji normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov Smirnov, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis H_0 bahwa data berdistribusi normal.
2. Menghitung statistik uji dengan melihat nilai Sig. dari hasil olahan data menggunakan SPSS 16 dan membandingkannya dengan α .
3. Data berdistribusi normal apabila nilai Sig. $> \alpha$ di mana α merupakan nilai signifikansi yang ditetapkan peneliti dan yang biasa digunakan yaitu 5%.

3.4.2 Korelasi Rank Spearman

Korelasi adalah statistik yang menyatakan derajat hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif. Dasar pemikiran analisis korelasi yaitu adanya perubahan sebuah variabel disebabkan atau akan diikuti dengan perubahan variabel lain. Besarnya koefisien perubahan tersebut dinyatakan dalam koefisien korelasi (r). Semakin besar koefisien korelasi maka semakin besar keterkaitan perubahan suatu variabel dengan variabel yang lain.

Hubungan antara dua variabel dalam teknik korelasi bukanlah dalam arti hubungan sebab akibat (timbal balik),

melainkan hanya hubungan searah saja. Misalnya tinggi badan menyebabkan berat badan bertambah, tetapi berat badan bertambah belum tentu menyebabkan tinggi badan bertambah pula. Akibatnya, dalam korelasi dikenal penyebab dan akibatnya. Data penyebab atau yang mempengaruhi disebut variabel independen dan data yang dipengaruhi disebut variabel dependen.

Beberapa sifat penting dari konsep korelasi, yaitu:

1. Nilai korelasi (r) berkisar -1 sampai dengan 1 . r tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda $+$ atau $-$ hanya menunjukkan arah hubungan. Interpretasi nilai r menurut Prof. Sugiyono (2007), sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.1
2. Korelasi bersifat simetrik.
3. Jika x dan y saling bebas, maka korelasi akan bernilai 0 .
4. Meskipun korelasi mengukur derajat hubungan, tetapi bukan alat uji kausal. Korelasi berdasarkan arah hubungan dapat dibedakan menjadi 3 jenis. Pertama, korelasi positif yaitu jika arah hubungannya searah. Kedua, korelasi negatif yaitu jika arah hubungannya berlawanan arah. Yang terakhir, korelasi nihil yaitu jika perubahan kadang searah tetapi kadang berlawanan arah.

Ada beberapa macam teknik korelasi, diantaranya Product Moment Pearson, Rank Spearman, koefisien kontingensi dan lain sebagainya. Teknik korelasi Spearman dikembangkan oleh Charles Spearman tahun 1904. Metode Rank Spearman mengukur keeratan hubungan berdasarkan rangking dari masing-masing data sehingga disebut *rank*

Tabel 3.1 Tabel Pemberian Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

<i>r</i>	Interpretasi
0,00 – 0,199	Tidak ada korelasi
0,20 – 0,399	Korelasi rendah
0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi kuat
0,80 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: Guilford (1956)

correlation coefficient. Korelasi Rank Spearman tidak mengasumsikan bahwa hubungan dua variabel bersifat linear. Sumber data untuk kedua variabel dapat berasal dari sumber yang tidak sama, jenis data yang akan dikorelasikan minimal data ordinal, serta data dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal (Setyawan, W., 2013).

Analisis Korelasi Rank Spearman dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis penelitian.
2. Menghitung statistik uji rho menggunakan persamaan
$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n^3 - n}$$
 dengan *d* yaitu selisih ranking dan *n* banyaknya sampel. Selain itu, statistik uji dapat juga menggunakan nilai Sig. yang diperoleh dari output hasil pengolahan menggunakan *software*.
3. Menentukan kriteria pengujian yaitu H_0 diterima jika $-\rho_{tabel} \leq \rho_{hitung} \leq +\rho_{tabel}$ di mana ρ_{tabel} dapat dilihat pada tabel uji Rank Spearman yang memuat ρ_{tabel} pada berbagai *n* dan α . Apabila statistik ujinya menggunakan nilai Sig., maka kriteria pengujiannya yaitu H_0 diterima jika Sig. > α .

4. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan statistik uji dengan memperhatikan kriteria pengujian.

3.4.3 Analisis Kuartil

Salah satu fungsi statistik yang kerap diterapkan baik dalam aktivitas riset maupun kepentingan praktis adalah menentukan atau menyediakan ukuran atau batas. Ukuran atau batas digunakan sebagai pedoman untuk memisahkan sejumlah individu ke dalam beberapa bagian dengan didasarkan pada kenyataan atau data. Beberapa pengukuran untuk membagi populasi ke dalam sejumlah bagian yaitu median, kuartil, desil dan persentil.

Median digunakan untuk menentukan nilai batas atau ukuran atas nilai kelompok yang dibagi menjadi dua bagian. Kuartil merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menentukan nilai batas jika distribusi frekuensi dibagi menjadi empat bagian. Sedangkan desil diaplikasikan jika distribusi data dibagi menjadi sepuluh bagian, serta persentil untuk distribusi frekuensi yang dibagi menjadi seratus bagian.

Kuartil adalah nilai yang memisahkan tiap-tiap 25% dalam distribusi frekuensi. Fungsi kuartil untuk menentukan nilai batas tiap 25% dalam distribusi yang dipersoalkan. Oleh karena

itu teknik ini diterapkan jika analisis dilakukan dengan tujuan untuk membagi distribusi menjadi empat bagian, selanjutnya menentukan batas tiap 25% distribusi yang dimaksud.

Dalam statistik dikenal tiga nilai kuartil yakni kuartil 1 (K1), kuartil 2 (K2) dan kuartil 3 (K3). K1 adalah suatu nilai yang membatasi 25% distribusi bagian bawah dan 75% distribusi bagian atas dan kebalikannya adalah K3 yang membatasi 75% distribusi bagian bawah dan 25% distribusi bagian atas. Sedangkan K2 merupakan nilai yang membatasi 50% distribusi bagian bawah dan 50% distribusi bagian atas. Dalam hal ini kuartil kedua dapat diidentikkan dengan pengukuran median. Asumsi teknik pengukuran kuartil yaitu data yang diperoleh dari hasil pengukuran dalam bentuk numerik (angka) dan lazimnya setingkat skala interval.

Cara menentukan harga kuartil terdapat dua kemungkinan, yaitu (Septi Ariadi, Pembagian Distribusi, 2010):

1. jika berhadapan dengan data tunggal

$$K_i = \frac{i(n+1)}{4} \quad \text{dimana} \quad i = 1,2,3$$

dengan i menunjukkan kuartil ke berapa yang hendak dihitung dan n jumlah individu frekuensi;

2. jika berhadapan dengan data berkelompok

$$K_n = Bb + \left(\frac{\frac{n}{4}N - cfb}{Fd} \right) \times i$$

dimana K_n merupakan nilai kuartil yang dicari, Bb sebagai batas bawah nyata dari interval yang mengandung kuartil, cfb yaitu frekuensi kumulatif di bawah interval yang mengandung

kuartil, Fd merupakan frekuensi dalam interval kelas yang mengandung kuartil dan i adalah lebar interval atau lebar kelas.

Analisis kuartil yang dilakukan pada penelitian ini untuk memberikan batas atau menentukan range data, sehingga data total pagu K/L diurutkan dari jumlah yang terkecil hingga terbesar. Lalu dibagi menjadi empat bagian yang sama dengan batas yang ditentukan menggunakan persamaan $K_i = \frac{i(n+1)}{4}$ dimana $i = 1,2,3$ dengan i menunjukkan kuartil ke berapa yang hendak dihitung dan n jumlah individu frekuensi.

3.4.4 Gradien Garis

Gradien merupakan ukuran kemiringan atau kecondongan suatu garis yang menyatakan perbandingan antara komponen y dan komponen x . Gradien garis sering ditulis dengan simbol m atau dapat dituliskan $m = \frac{y}{x}$.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Business Intelligence* (BI) dengan mengambil data jumlah total belanja K/L dan data jumlah belanja operasional selama lima tahun mulai 2011 hingga 2015. Dari data yang diperoleh tersebut akan dicari tahu keterkaitan antara belanja operasional dengan total belanja dari K/L dan seberapa kuat hubungan diantara keduanya. Hal ini untuk membuktikan teori konsumsi yang dikemukakan Keynes.

Namun sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas data. Data dalam penelitian ini diuji menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. H_0 menyatakan bahwa data berdistribusi normal dan taraf signifikansi 0,05 (5%). Dengan melihat dari output pengolahan menggunakan SPSS 16 diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Oleh karena itu, metode korelasi yang digunakan yaitu Rank Spearman.

Data jumlah belanja operasional dan total belanja per K/L dari tahun 2011 sampai 2015 dicari keterkaitannya menggunakan analisis korelasi. Berdasarkan jenis datanya yang termasuk kategori data rasio, analisis korelasi yang digunakan yaitu Rank Spearman. Data

diolah dengan bantuan *software* SPSS 16 menghasilkan output yang disajikan pada Tabel 4.1.

Hipotesis nul (H_0) dalam analisis korelasi Rank Spearman bahwa tidak terdapat korelasi antara jumlah belanja operasional dengan total belanja per K/L pada taraf signifikansi 0,05 (5%) dan nilai signifikansi dari output 0,000. Dari fakta tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansinya. Jadi, terdapat korelasi antara jumlah belanja operasional dengan total belanja per K/L.

Besarnya nilai korelasi antara jumlah belanja operasional dengan total belanja per K/L berbeda dari tahun 2011 sampai 2015. Pada tahun 2011, jumlah belanja operasional

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Korelasi antara Total Pagu K/L dengan Belanja Operasional K/L

		TP 2011	TP 2012	TP 2013	TP 2014	TP 2015
Oprs 2011	Pearson Correlation	.874	.872	.862	.869	.885
	Sig. (2 – tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79
Oprs 2012	Pearson Correlation	.881	.883	.875	.881	.898
	Sig. (2 – tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79
Oprs 2013	Pearson Correlation	.877	.883	.874	.880	.897
	Sig. (2 – tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79
Oprs 2014	Pearson Correlation	.872	.877	.869	.876	.895
	Sig. (2 – tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79
Oprs 2015	Pearson Correlation	.879	.881	.872	.882	.906
	Sig. (2 – tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79

Gambar 4.1 Besaran Korelasi antara Total Pagu K/L dengan Belanja Operasional



mempengaruhi total belanja per K/L sebesar 87,4%, berturut-turut sampai tahun 2015 disajikan dalam Gambar 4.1. Dari Gambar 4.1 tersebut, diketahui bahwa hubungan keterkaitan antara jumlah belanja operasional dengan total belanja per K/L selama lima tahun terakhir ternyata cukup tinggi karena berada pada rentang 0,87-0,90. Korelasinya bersifat positif yang artinya bahwa kenaikan atau penurunan salah satu variabel akan menyebabkan kenaikan atau penurunan variabel yang berkorelasi, yaitu total pagu K/L dengan belanja operasional.

4.2 Perkembangan Data Belanja Operasional Lima Tahun Terakhir

Untuk membaca pola belanja yang dilakukan K/L, data persentase antara belanja operasional dengan total belanja

K/L untuk tahun 2011 sampai 2015 disajikan dalam sebuah grafik. Data-data tersebut diurutkan dari nilai total belanja terendah hingga tertinggi lalu dibagi dalam empat bagian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam membandingkan pola belanja operasional K/L. Dari berbagai metode pembagian distribusi, pembagian menggunakan metode kuartil yang dipilih karena data yang digunakan sebanyak 79. Kuartil pertama merupakan pembagian seperempat bagian yang terdapat K/L dengan nilai total belanja rendah, sedangkan kuartil keempat terdapat K/L dengan nilai total pagu tertinggi. Berdasarkan data lima tahun terakhir yang dianalisis, terdapat K/L yang berbeda urutan pada setiap kuartil.

Tabel 4.2 Daftar K/L dalam Kuartil Satu

2011	2012	2013	2014	2015
BNPP Tenaga Kerja	BNP Perbatasan	BNP Perbatasan	BNP Perbatasan	BPW Suramadu
BPW Suramadu	BNPPTenaga Kerja	BNPP Tenaga Kerja	BPW Suramadu	BNP Perbatasan
2011-2015				
Ombudsman RI	BSN	Kemen. Perempuan	Kemenko Eko	Bapeten
Dewan Ketahanan N	PPATK	KPPU	LAN	ANRI
Komnas HAM	Kemen. BUMN	Lemhanas	MK RI	KY RI
Kemen. PAN-RB	Kemenko Kesra	LKPP Barang/Jasa		

4.2.1 Kuartil Satu

Pada Kuartil Satu ini berisi K/L yang memiliki total pagu 25% terendah dari total pagu seluruh K/L. Selama lima tahun terakhir K/L yang masuk ke dalam Kuartil Satu ini berbeda setiap tahunnya. Daftar K/L dimaksud disajikan dalam tabel 4.2.

Pada Tabel 4.2 di atas, terdapat tiga K/L yang berubah keberadaannya dan beberapa K/L yang tetap pada Kuartil Satu selama lima tahun penelitian. Data total belanja dan persentase belanja operasional selama lima tahun pada kuartil pertama disajikan dalam bentuk grafik seperti yang tampak pada Gambar 4.2 berikut. Titik-titik data antara total belanja dengan persentase belanja operasional pada kuartil pertama sebagian besar berkumpul di bagian kiri atas dan melihat garis trend datanya cenderung menukik dari kiri atas ke kanan bawah. Secara umum hal ini menunjukkan hubungan negatif yaitu apabila salah satu parameter mengalami

kenaikan, maka parameter yang lain akan mengalami penurunan, berarti bahwa tambahan alokasi pagu yang diterima tidak lari ke belanja operasional (dengan kecenderungan untuk pembiayaan kegiatan non operasional/ prioritas).

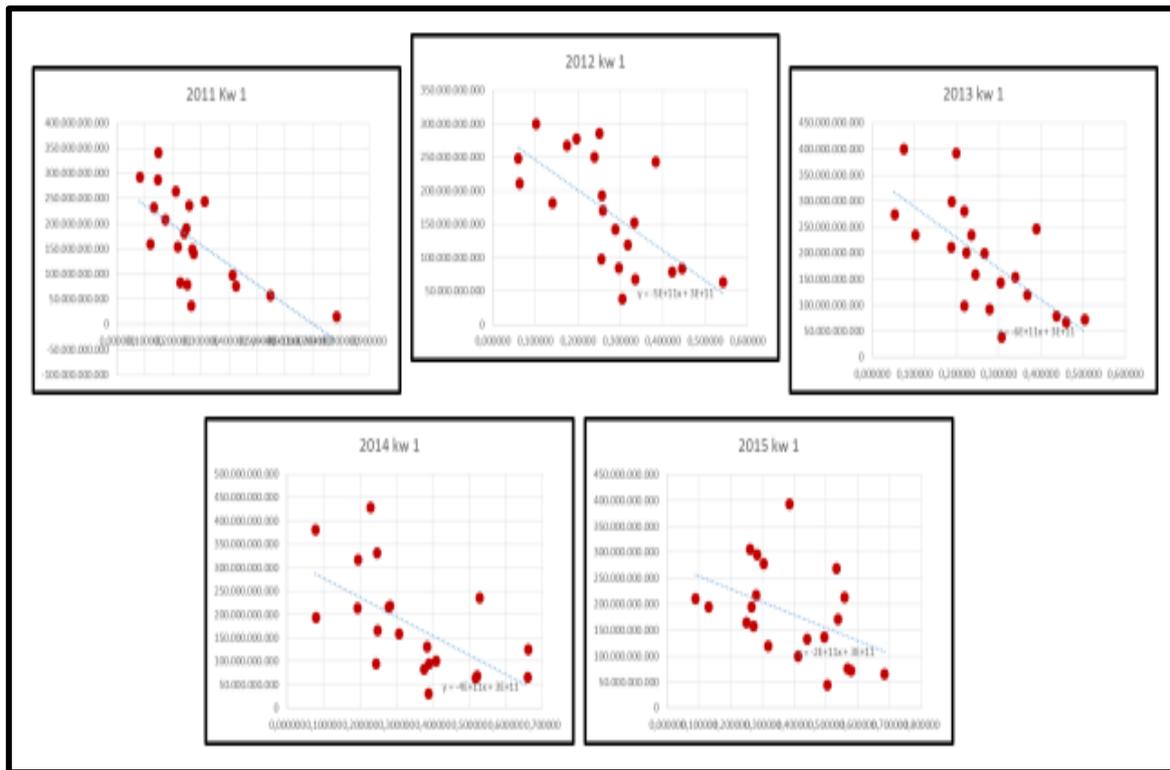
4.2.2 Kuartil Dua

Pada Kuartil Dua ini berisi K/L yang memiliki total pagu 50% dari terendah maupun tertinggi dari total pagu seluruh K/L. Selama lima tahun terakhir K/L yang masuk ke dalam Kuartil Dua ini berbeda setiap tahunnya. Daftar K/L dimaksud disajikan dalam tabel berikut. Dari tabel di atas diketahui bahwa 14 K/L yang tetap berada di Kuartil Dua selama lima tahun penelitian dilakukan. K/L lainnya berubah pada setiap tahunnya. Ada beberapa K/L yang merupakan pindahan dari Kuartil Satu dan Kuartil Tiga. Grafik untuk data total belanja dan persentase belanja operasional yang termasuk dalam

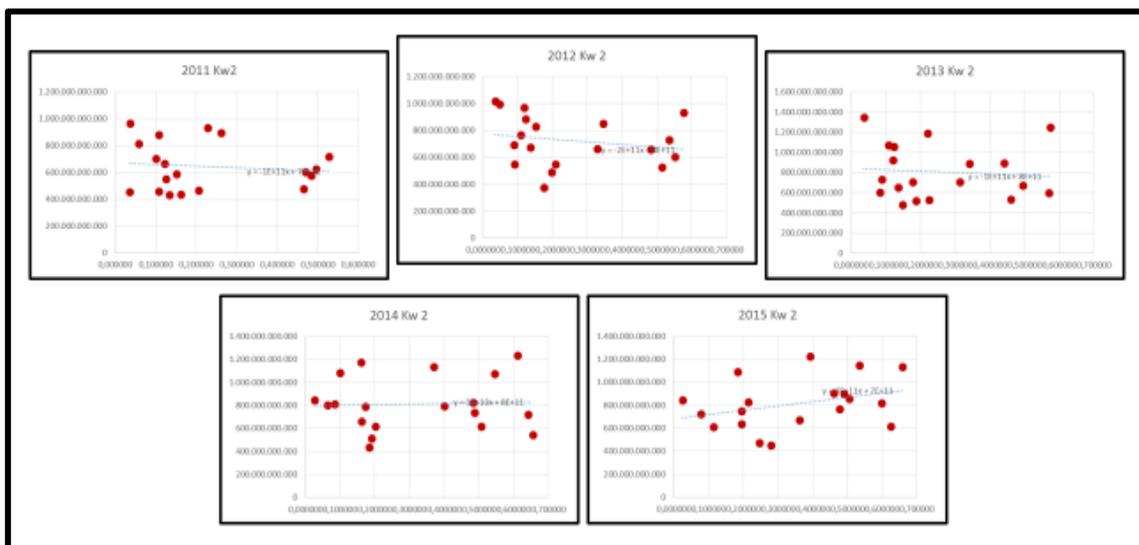
Tabel 4.3 Daftar K/L dalam Kuartil Dua

2011	2012	2013	2014	2015
LSN	BPW Suramadu	BPW Suramadu	BNPPTenaga Kerja	BNPPTenaga Kerja
BNPB	DPD	DPD	DPD	DPD
BPOM	BNN	BNN	BNN	BPLS
BNP Perbatasan	BNPB	BPOM	BPLS	BNN
BPKP	BPKP	BPKP	BPOM	KPU
2011-2015				
MPR	LP Antariksa Nas	Batan	Bappenas	BIG
Perpusnas RI	BKN	LIPI	BPPT	Kemenko Polhukam
BKPM	KPK	Kemen. Ristek	Kemen. Lingdup	

Gambar 4.2 Scatter Plot Total Belanja dan Persentase Belanja Operasional Kuartil I



Gambar 4.3 Scatter Plot Total Belanja dan Persentase Belanja Operasional Kuartil II



kuartil kedua disajikan dalam Gambar 4.3 di bawah ini. Titik-titik data pada kuartil kedua ini terlihat tidak membentuk suatu pola tertentu, tetapi melihat garis trend datanya cenderung mendatar bahkan untuk tahun 2015 mulai menekuk dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini berarti bahwa

secara umum tahun 2011 sampai 2015 tidak terjadi kenaikan total pagu belanja K/L di kuartil dua dan tidak terjadi perubahan kenaikan persentase belanja operasional terhadap total pagu.

4.2.3 Kuartil Tiga

Pada Kuartil Tiga ini berisi K/L yang memiliki total pagu 75% terendah dari total pagu seluruh K/L. Selama lima tahun terakhir K/L yang masuk ke dalam Kuartil Tiga ini berbeda setiap tahunnya. Daftar K/L dimaksud disajikan dalam tabel 4.4 berikut.

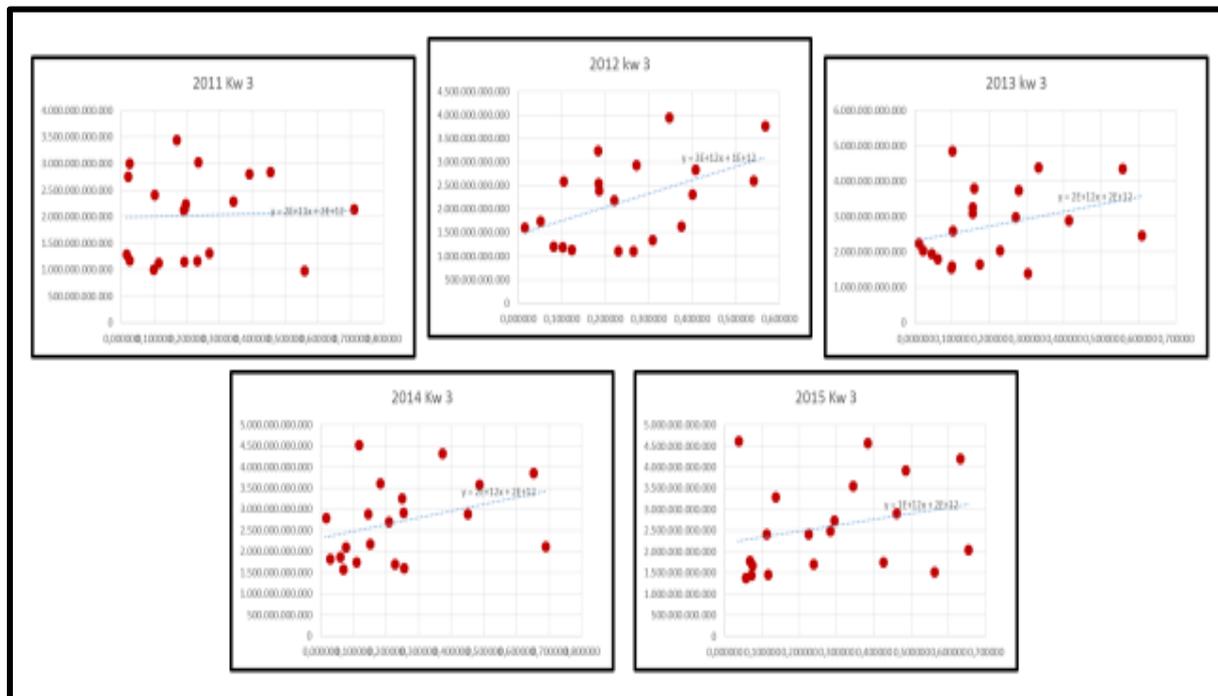
Tidak jauh berbeda dengan tabel 4.3 yang berisi daftar K/L pada Kuartil Dua,

di Kuartil Tiga ini juga terdapat beberapa K/L yang merupakan pindahan dari Kuartil Tiga dan Kuartil Empat, sedangkan yang tetap pada Kuartil Tiga selama tiga tahun penelitian dilakukan terdapat 15 K/L. Grafik untuk data total belanja dan persentase belanja operasional yang termasuk dalam kuartil ketiga disajikan dalam Gambar 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Daftar K/L dalam Kuartil Tiga

2011	2012	2013	2014	2015
KPU	BPOM	BNPB	BPKP	BPOM
DPD	LSN	LSN	LSN	LSN
BPLS	BPLS	BPLS	BNPB	BPKP
Kemenpera	KPU	Kemenkominfo	Kemenkominfo	BNPB
BNN	Kemenkominfo	BPN	BPN	BPN
2011-2015				
Koperasi dan UKM	BMKG	Kemenindus	Kejaksanaan RI	KPD Tertinggal
BIN	Kemendag	BPS	Kemenpora	Kemen Parekraf
Basarnas	Kemen Sekneg	BKKBN	DPR	BPK

Gambar 4.4 Scatter Plot Total Belanja dan Persentase Belanja Operasional Kuartil III



Pada kuartil ketiga (Gambar 4.4), garis trend data antara total belanja dan persentase belanja operasional terlihat menanjak dari kiri bawah ke kanan atas dengan persebaran data yang tidak berpola. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya total belanja sebuah K/L, maka persentase belanja operasionalnya pun semakin besar. Seperti halnya pada kuartil dua, di kuartil tiga ini secara umum tahun 2011 sampai 2015 tidak terjadi kenaikan total pagu belanja K/L dan tidak terjadi perubahan kenaikan persentase belanja operasional terhadap total pagu.

4.2.4 Kuartil Empat

Pada Kuartil Empat ini berisi K/L yang memiliki total pagu 25% tertinggi dari total pagu seluruh K/L. Selama lima tahun terakhir K/L yang masuk ke dalam Kuartil

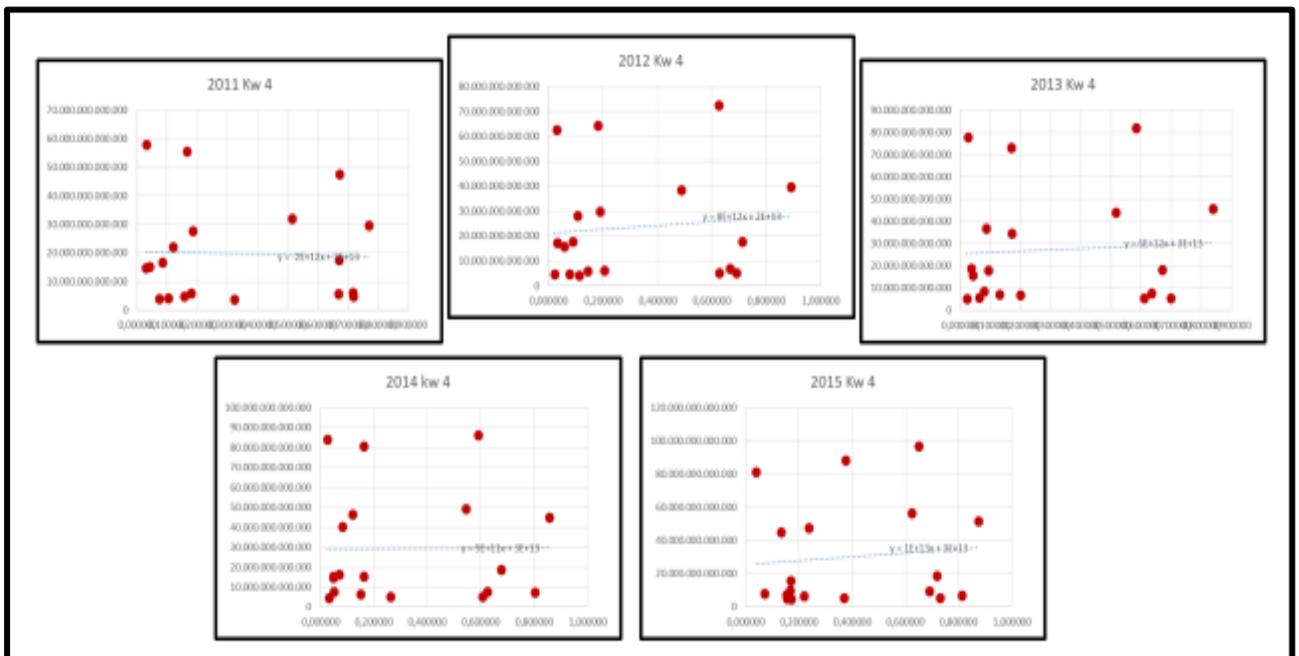
Empat ini berbeda setiap tahunnya. Daftar K/L dimaksud disajikan dalam tabel 4.5 berikut. Pada Kuartil Empat ini terdapat empat K/L yang pagunya berubah selama lima tahun penelitian dilakukan, yaitu BPN, Kemenkominfo, KPU dan Kemenpera.

Gambar 4.5 di bawah ini merupakan grafik-grafik dari data total belanja, persentase belanja operasional dan jumlah satker yang berada pada kuartil keempat. Pada kuartil empat ini merupakan K/L yang memiliki total belanja besar. Pola data yang terlihat acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Garis trend data cenderung menanjak dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini berarti bahwa korelasi yang terjadi positif, artinya tambahan alokasi pagu yang diterima tersedot ke belanja operasional (dengan kecenderungan tidak untuk pembiayaan kegiatan non operasional/prioritas)

Tabel 4.5 Daftar K/L dalam Kuartil Empat

2011	2012	2013	2014	2015
Kemenkominfo	BPN	Kemenpera	Kemenpera	Kemenpera
BPN	Kemenpera	KPU	KPU	Kemenkominfo
2011-2015				
Kemensos	Kemenlu	Kemen ESDM	Kemenkes	Kemendikbud
Kemenakertrans	Kemen Kehutanan	Kemen Pertanian	Polri	Kemen PU
Kemen Lautdan Ikan	MA	Kemenkeu	Kemen Agama	Kemen Pertahanan
Kemenkum HAM	Kemendagri	Kemenhub		

Gambar 4.5 Scatter Plot Total Belanja dan Persentase Belanja Operasional Kuartil IV



Jadi, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa belanja operasional dengan total belanja pada setiap K/L saling berkorelasi. Berdasarkan total belanja yang dimiliki masing-masing K/L dan persentase belanja operasionalnya terhadap total belanja, terlihat perbedaan korelasi dari empat kelompok yang dibuat berdasarkan kuartil. Dari ke-empat kelompok tersebut dapat dibuat dugaan awal bahwa semakin besar nilai total belanja dari sebuah K/L cenderung akan membuat persentase belanja operasionalnya mengikuti menjadi lebih tinggi.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Teori Konsumsi Keynes yang dalam penelitian ini dianalogikan dengan Kementerian Negara dan Lembaga (K/L) sebagai individu yang

memerlukan konsumsi barang atau pun jasa untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya dan total belanja anggaran dianalogikan sebagai pendapatan dari individu dimaksud dapat dibuktikan secara statistik.

2. Analisis yang digunakan untuk membuktikan teori konsumsi yang dikemukakan Keynes yaitu analisis korelasi dengan metode Rank Spearman. Dari hasil analisis korelasi diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara belanja operasional dengan total belanja yang dimiliki K/L dalam lima tahun terakhir (2011 hingga 2015), yaitu berkisar antara 87-90 persen. Korelasi yang terjadi bersifat positif yang berarti bahwa kenaikan atau penurunan jumlah total pagu K/L akan diikuti juga kenaikan atau penurunan jumlah belanja operasionalnya.
3. Analisis selanjutnya yaitu mengenai perkembangan belanja operasional dalam lima tahun terakhir yang telah

dibagi ke dalam empat kuartil dengan mengurutkan berdasarkan jumlah total pagu belanja K/L dari yang terkecil hingga yang terbesar. Hasil analisis secara umum yang diperoleh yaitu:

- a. Pada K/L dengan total pagu 25% total pagu terendah ditemukan korelasi yang negatif antara total belanja yang dimiliki K/L dengan belanja operasionalnya. Hal ini berarti bahwa tambahan alokasi pagu yang diterima tidak lari ke belanja operasional (dengan kecenderungan untuk pembiayaan kegiatan non operasional/prioritas);
- b. Pada K/L dengan total pagu 25%-75% total pagu terendah tidak ditemukan hubungan yang positif maupun negatif, hal ini ditunjukkan dari gradien garisnya yang cenderung mendatar. Hal ini berarti bahwa secara umum tahun 2011 sampai 2015 tidak terjadi kenaikan total pagu belanja K/L di kuartil 25%-75% dan tidak terjadi perubahan kenaikan persentase belanja operasional terhadap total pagu; dan
- c. Pada K/L dengan total pagu 25% total pagu tertinggi ditemukan korelasi yang positif. Hal ini berarti bahwa tambahan alokasi pagu yang diterima tersedot ke belanja operasional (dengan kecenderungan tidak untuk pembiayaan kegiatan non operasional/prioritas).

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tambahan

pagu ke K/L ternyata tersedot ke belanja operasional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, masukan yang dapat kami sampaikan, yaitu:

1. Belanja operasional idealnya tidak serta merta bertambah seiring dengan bertambahnya pagu belanja karena belanja operasional khususnya komponen 002 merupakan alokasi kebutuhan kantor untuk dapat mendukung pelayanan. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian bersama mengapa selama ini jika total pagu belanja tinggi akan membuat belanja operasionalnya turut tinggi.
2. Perlu menjadi perhatian dalam hal pemberian tambahan alokasi pagu untuk setiap K/L khususnya kebijakan tambahan anggaran karena tambahan pagu tidak digunakan untuk kegiatan non operasional (kegiatan prioritas), tetapi tersedot ke belanja operasional khususnya untuk K/L dengan pagu besar.

Perlu dicermati faktor dan komponen apa saja yang memicu kenaikan total pagu belanja K/L karena diduga terjadi potensi ketidak-efisienan. Hal ini sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk dapat melihat pola belanja operasional lebih mendalam diantaranya dengan memperhitungkan jumlah satker, jumlah pegawai serta jumlah aset bangunan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Keynes, John Maynard. 2006. *General Theory of Employment, Interest and*

- Money*. Atlantic Publishers & Distributors(P)LTD: New Delhi.
- Nordiawan, Deddi. Iswahyudi Sondi Putra. Maulidah Rahmawati. 2012. *Akuntansi Pemerintahan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Soejono. 2005. *Metode Penelitian Deskriptif*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito: Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta: Bandung.